

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU BEKERJA SEBAGAI PERAWAT DI KOTA MAKASSAR

Tri Rahmah

Universitas Negeri Makassar

Haerani Nur

Universitas Negeri Makassar

Wilda Ansar

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2023

Accepted
26-12-2023

Abstract

Working mothers undergo role demands between family and work which can lead to an imbalance of roles. Role imbalance has an impact on marital satisfaction in working mothers. The purpose of this study was to determine the relationship between husband's social support and marital satisfaction of mothers working as nurses in Makassar City. This research method uses a quantitative approach with data analysis methods using descriptive analysis and hypothesis testing. The subjects in this study were 103 respondents with the characteristics of working mothers, nursing profession, living with their husbands, and having children aged 1-12 years. The sampling technique uses purposive sampling. This study uses the marital satisfaction scale and the social support scale. The results of hypothesis testing using the Pearson product moment correlation showed a significance value of $p = 0.00 < 0.05$ so that the hypothesis in this study was accepted. The results of this study indicate that there is a significant relationship between husband's social support and marital satisfaction in mothers working as nurses in Makassar City. In addition, the correlation coefficient value shows a value of 0.847 in a positive direction. The conclusion of this research is that there is a relationship between the husband's social support and the level of marital satisfaction of mothers working as nurses in Makassar City, so that the higher the husband's social support, the higher the marital satisfaction of mothers working as nurses, and vice versa.

Keywords : *Marital Satisfaction, Social Support, Working Mothers.*

Abstrak

Ibu bekerja menjalani tuntutan peran antara keluarga dan pekerjaan yang dapat memicu ketidakseimbangan peran. Ketidakseimbangan peran menimbulkan dampak terhadap kepuasan pernikahan pada ibu bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan ibu bekerja sebagai perawat di Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Subjek pada penelitian ini adalah 103 responden dengan karakteristik ibu bekerja, profesi perawat, tinggal bersama suami, dan memiliki anak usia 1-12 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan dan skala dukungan sosial. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi pearson product moment menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.00 < 0.05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat di Kota Makassar. Selain itu nilai koefisien korelasi

menunjukkan nilai 0.847 dengan arah positif. Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan tingkat kepuasan pernikahan ibu bekerja sebagai perawat di Kota Makassar, sehingga semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat, begitupun sebaliknya.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Ibu Bekerja, Kepuasan Pernikahan.

Pendahuluan

Keputusan wanita yang telah menikah untuk berkarir dapat menimbulkan tuntutan yang lebih besar dalam kehidupan yang dijalani. Ibu bekerja dituntut menjalankan peran dalam pekerjaan dan dituntut untuk memerankan peran dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu rumah tangga. Konsep ibu bekerja dalam Encyclopedia of Children's Health ditunjukkan pada ibu yang bekerja di luar rumah selain mengurus rumah tangga dan membesarkan anak. Ibu yang bekerja membutuhkan waktu kerja 7 hingga 8 jam dalam sehari dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Geofanny, 2016).

Profesi perawat menjadi salah satu profesi yang banyak dijalani oleh ibu yang bekerja. Pada umumnya profesi perawat menjalankan waktu kerja dengan sistem shift. Sistem *shift* yang dijalankan oleh ibu yang bekerja dapat mengurangi waktu berkumpul bersama keluarga (Rosyad, 2017). Menurut Harriet Presser (Strong, DeVault, & Cohen, 2011) pekerjaan dengan sistem *shift* lebih cenderung mengalami kegelisahan, ketidakpuasan, dan tingkat resiko perceraian yang lebih tinggi. Menurut *US Occupational Safety and Health Institute*, dibandingkan dengan tenaga medis lainnya profesi perawat lebih banyak yang bekerja di bawah tekanan dan mengalami stress. Perawat dituntut untuk selalu siap siaga dalam melaksanakan pelayanan dengan

memeriksa kondisi kesehatan pasien secara berkala selama dalam perawatan.

Salah satu kondisi sulit lainnya yang dialami oleh perawat ketika menjalankan *shift* malam yaitu harus meninggalkan anak yang sedang sakit dan harus menangani pasien secara bersamaan karena tidak mendapatkan izin dari rumah sakit atau pada saat malam hari tidak memiliki waktu dengan anak dan suami. Ketidakesuaian peran yang dialami sebagai seorang ibu menempatkan ibu pada situasi cemas dan perasaan bersalah (Desmita, 2005). Pemenuhan tanggung jawab ibu yang bekerja setelah melakukan aktivitas di kantor membuat wanita lebih mengalami konflik dibandingkan pria. Penelitian Handayani, Afiati dan Adiyanti (2015) menunjukkan bahwa sebesar 55% ibu yang bekerja merasa tidak puas dalam mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan data awal terdapat beberapa kesulitan ibu bekerja dengan profesi perawat dalam menjalani peran antara keluarga dan pekerjaan yaitu kesulitan dalam meluangkan waktu bersama (68,8%), komunikasi (43,8%), dan menjalankan kegiatan keagamaan bersama (50%). Kondisi ibu bekerja juga membuat ibu membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan konflik bersama suami dan merasa kurang maksimal menjalankan peran dalam keluarga. Kesulitan ibu yang bekerja dalam memenuhi tuntutan antara peran tugas rumah tangga dan pekerjaan dapat

berdampak terhadap kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan proses sepanjang waktu kehidupan pernikahan (Strong, DeVault, & Cohen, 2011). Kepuasan pernikahan dapat mengindikasikan kebahagiaan dalam pernikahan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Salah satu variabel yang dapat memprediksi kecenderungan perceraian adalah tingkat kepuasan pernikahan (Hoyer & Roodin, 2009). Menurut Fowers dan Olson (1989) kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap aspek-aspek dalam pernikahan yang terdiri atas komunikasi, kehidupan beragama, aktivitas waktu luang, manajemen konflik, manajemen finansial, orientasi seksual, hubungan dengan keluarga dan teman pasangan, pengasuhan anak, pembagian peran, dan kepribadian pasangan. Komponen dari kepuasan pernikahan terdiri atas kognisi, fisiologis, pola interaksi, dukungan sosial, dan kekerasan (Baumeister & Vohs, 2007).

Panahi, Shariat, Hoseinzadeh, dan Razaghpour (2018) mengemukakan bahwa dukungan sosial menjadi salah faktor yang secara langsung dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Dukungan sosial mengacu pada bantuan berupa dukungan dari orang lain atau pemberi bantuan dalam bentuk perhatian, penghargaan, serta cinta sehingga dapat meningkatkan kemampuan menghadapi stress akibat konflik. Aspek dukungan sosial terdiri atas dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial suami memengaruhi kepuasan pernikahan terutama pada wanita karir (Dewi & Saman, 2010). Suryasan (Tenriawaru, 2005) mengemukakan bahwa dukungan

sosial yang berasal dari suami menjadi salah satu faktor utama dalam mengurangi kesulitan ibu bekerja ketika menghadapi tuntutan peran antara keluarga dan pekerjaan.

Peneliti melakukan pengambilan data tambahan melalui wawancara terhadap subjek yang dapat disimpulkan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan sosial dalam bentuk bantuan seperti membantu mengurus pekerjaan rumah, menyiapkan perlengkapan sekolah dan mengantar anak, serta memberikan motivasi dan solusi dapat membantu ibu bekerja dengan profesi perawat dalam menjalankan peran antara keluarga dan pekerjaan. Penelitian Dewi dan Saman (2010) menunjukkan hasil bahwa dukungan suami memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan, dukungan suami yang semakin tinggi dapat meningkatkan kepuasan pernikahan istri, semakin rendah istri mendapatkan dukungan dari suami, semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan istri. Penelitian Rostami (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan kepuasan pernikahan yang dialami oleh staf medis yang sudah menikah.

Berdasarkan data awal dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tuntutan peran mengharuskan ibu yang bekerja untuk memenuhi tanggung jawab dalam pekerjaan dan keluarga. Kondisi yang dialami cenderung memunculkan konflik peran yang dapat berdampak terhadap kepuasan pernikahan. Salah satu faktor yang berdampak secara positif terhadap kepuasan pernikahan adalah dukungan sosial terutama yang berasal dari suami. Peneliti memiliki ketertarikan dalam mengkaji kembali mengenai korelasi antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja

dan membawa kebaruan pada profesi perawat yang memiliki waktu kerja dengan sistem *shift* yang berbeda dengan profesi formal lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif dan uji hipotesis yaitu korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis antar dua variabel dengan data berbentuk interval atau rasio. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27, program kategorisasi *Microsoft excel 2020 dan Jamovi*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat wanita yang sudah menikah. Sampel pada penelitian ini sebanyak 103 perawat wanita di Kota Makassar, sudah menikah, tinggal bersama suami, dan memiliki anak usia minimal 1 sampai 12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama terhadap semua unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dan menggunakan teknik penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013)

Alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan dan skala dukungan sosial. Skala kepuasan pernikahan menggunakan adaptasi skala dari Handayani dan Harsanti (2017) yang disusun berdasarkan aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) yaitu komunikasi, pelaksanaan kehidupan beragama, aktivitas waktu luang yang dilakukan

bersama, manajemen konflik, manajemen finansial, orientasi seksual, hubungan dengan keluarga dan teman pasangan, pengasuhan anak, pembagian peran, serta kepribadian pasangan. Skala dukungan sosial menggunakan adaptasi skala dari Masyito (2021) yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial yang disusun oleh Sarafino (2011) yaitu dukungan secara emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Skala disebarkan menggunakan *google form* secara *online* dan *offline*. Analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 27 dan *Jamovi*.

Hasil

Penelitian ini terdiri dari 103 perawat wanita di Kota Makassar, sudah menikah, tinggal bersama suami, memiliki anak usia 1 hingga 12 tahun, dan menjalani waktu bekerja dengan sistem *shift*. Usia subjek pada kategori dewasa awal yaitu usia 25 hingga 40 tahun sebanyak 78 (75,8%) dan kategori dewasa madya yaitu usia 41 hingga 52 tahun sebanyak 25 (24,2%). Durasi pernikahan subjek terdiri atas 55 (53%) dengan usia pernikahan 2 hingga 10 tahun, 38 (37%) dengan usia pernikahan 11 hingga 20 tahun, dan 10 (10%) dengan usia pernikahan 21 hingga 29 tahun. Berikut adalah hasil analisis deskripsi data penelitian skala kepuasan pernikahan dan dukungan sosial :

Tabel 1. Kategorisasi skala kepuasan pernikahan

Tabel 1 di atas menunjukkan

Interval	Kategori	Total
$X < 37$	Rendah	1 (0.97%)
$37 < X < 59$	Sedang	23 (22.3%)
$X > 59$	Tinggi	79 (76.7%)

bahwa dari 103 subjek, sebanyak 1 subjek yang berada pada kategori rendah

dengan persentase 0.97%, 23 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 22,3%, dan 79 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 76,7%. Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa subjek yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kepuasan pernikahan pada kategori tinggi.

Tabel 2. *Tabel perbandingan rata-rata aspek kepuasan pernikahan*

Variabel	Aspek	Mean
Kepuasan Pernikahan	Komunikasi	8,36
	Kehidupan beragama	11,37
	Waktu luang	12,25
	Manajemen konflik	6,82
	Manajemen finansial	7,99
	Orientasi seksual	8,32
	Hubungan keluarga dan teman	12,06
	Pengasuhan anak	11,40
	Kepribadian pasangan	10,37
	Pembagian peran	11,94

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi berada pada aspek waktu luang. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar subjek memiliki kepuasan pernikahan pada aspek waktu luang.

Tabel 3. *Kategorisasi skala dukungan sosial*

Interval	Kategori	Frekuensi
$X < 42$	Rendah	0
$42 < X < 66$	Sedang	16 (15.5%)
$X > 66$	Tinggi	87 (84.4%)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 103 subjek, tidak terdapat subjek yang berada pada kategori rendah, 16 subjek yang berada pada kategori sedang dengan persentase 15,5%, dan 87 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 84,47%. Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa subjek yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi.

Tabel 4. *Tabel perbandingan rata-rata aspek dukungan sosial*

Variabel	Aspek	Mean
Dukungan Sosial	Dukungan emosional	16,88
	Dukungan instrumental	24,72
	Dukungan informasi	16,42
	Dukungan penghargaan	16,44

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi berada pada aspek dukungan instrumental. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki dukungan sosial yang tinggi pada aspek dukungan instrumental

Tabel 5. *Hasil uji hipotesis*

Variabel	p	r	Ket
Kepuasan Pernikahan Dukungan Sosial Suami	0.000	0.847	Berkorelasi

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.00, sehingga terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat di Kota Makassar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.847 sehingga variabel dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan memiliki korelasi pada kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai koefisien korelasi menunjukkan arah nilai positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial suami, semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat di Kota Makassar. Hasil nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif sebesar 0.847 yang berarti dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan masuk dalam kategori hubungan sangat kuat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2016) yang menunjukkan bahwa hanya sumber dukungan sosial yang berasal dari suami yang memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan istri. Penelitian

Budianti (2018) juga sejalan dengan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh suami maka akan meningkatkan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat wanita di Kota Makassar memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi dengan aspek waktu luang, hubungan teman dan keluarga, serta pembagian peran yang tinggi dibandingkan aspek kepuasan pernikahan lainnya. Pada aspek waktu luang perawat wanita dan juga suami lebih memilih untuk meluangkan waktu bersama ketika libur bekerja. Subjek dalam penelitian ini merasa puas terhadap hubungannya dengan teman dan keluarga karena sering terlibat dalam kegiatan keluarga. subjek dalam penelitian ini merasa adil terhadap pembagian peran dengan suami karena suami melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak ketika istri sedang melakukan shift malam sehingga mengurangi beban perawat pada saat pulang bekerja. Penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling memengaruhi kepuasan pernikahan ibu bekerja adalah kesesuaian pembagian tugas dan peran dengan pasangan, hal tersebut menjadi faktor keberhasilan ibu bekerja dalam menjalankan peran antara keluarga dan pekerjaan.

Tenriawaru (2005) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang cukup dominan dalam memengaruhi kepuasan pernikahan adalah faktor psikologis yaitu kemampuan dalam memahami dan memberikan dukungan sosial terhadap sesuatu yang dilakukan oleh pasangan.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dapat merasa dicintai, bernilai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial seperti keluarga atau komunitas (Sarafino, 2011). Dukungan sosial suami terhadap ibu bekerja mampu mengurangi tekanan dan stres pada ibu bekerja yang dapat memicu konflik (Siti Fauziah, Prihanto, & Sukanto, 1999). Bentuk dukungan sosial suami yang paling memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat yaitu dukungan instrumental berupa bantuan materi (uang) atau jasa.

Dukungan instrumental yang berasal dari suami membuat ibu bekerja sebagai perawat memiliki waktu istirahat ketika pulang bekerja atau setelah melakukan *shift* malam dan membantu meringankan peran ibu dalam keluarga ketika harus bekerja di rumah sakit terutama dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Penelitian Nugraha dan Kustanti (2020) menunjukkan bahwa perawat merasa bersemangat bekerja ketika teringat anak dan suami di rumah. Bantuan dari suami mengurangi rasa kelelahan ibu ketika pulang dari rumah sakit karena melihat rumah sudah bersih serta disambut oleh anak dan suami.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan berdasarkan usia dan durasi pernikahan. Subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki durasi pernikahan 2 hingga 10 tahun. Duvall dan Miller (1985) mengemukakan bahwa awal pernikahan merupakan masa transisi dari lajang menjadi pasangan suami istri sehingga terdapat beberapa penyesuaian yang dialami oleh pasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat wanita dan suami memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Berdasarkan hasil

wawancara perawat dan suami saling pengertian terhadap peran masing-masing dalam keluarga. Penyesuaian diri dalam pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencapai pernikahan yang bahagia pada pasangan suami istri (Rifayanti & Diana, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja sebagai perawat di Kota Makassar. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan bahwa ibu yang bekerja sebagai perawat dengan tingkat dukungan sosial suami yang tinggi maka tingkat kepuasan pernikahan juga cenderung tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan variabel lain seperti faktor kognisi, fisiologis, pola interaksi, dan kekerasan, serta melibatkan sumber dukungan sosial lain selain suami yaitu orang tua, saudara, anak, dan kerabat yang memungkinkan dalam memiliki hubungan terhadap kepuasan pernikahan.

Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah bagi individu yang memilih untuk bekerja khususnya pada profesi perawat untuk menyeimbangkan peran antara keluarga dan pekerjaan terutama dalam melakukan aktivitas waktu luang bersama keluarga, menjaga hubungan baik antara keluarga dan teman, serta pembagian peran bersama suami. Hal tersebut dapat mempertahankan tingkat kepuasan pernikahan yang dapat mengurangi angka perceraian dan meningkatkan kesejahteraan dalam pernikahan. Hendaknya bagi masyarakat umum untuk dapat memberikan dukungan sosial

terhadap ibu bekerja sebagai profesi perawat khususnya dengan memberikan dukungan dalam bentuk instrumental.

ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Psikoborneo*, 4(4) 464-471.

Referensi

- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). *Encyclopedia of social psychology*. America: Sage Publication.
- Budianti, T. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja*. (Disertasi). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja rosda karya.
- Dewi, E. M., & Saman, A. (2010). Peran motivasi kerja & dukungan sosial suami terhadap stres konflik peran ganda & kepuasan perkawinan. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2) 169-177.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory : a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of marital and family therapy*, 15(1) 65-79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2) 176-185.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan kemandirian anak usia dini Handayani, A., Afianti, T., & Adiyanti, M. G. (2015). Studi eksplorasi makna keseimbangan kerja keluarga pada ibu bekerja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 30-36.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan pernikahan : studi pengaruh konflik pekerjaan-keluarga pada wanita bekerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1) 92-99.
- Masyito, D. (2021). *Hubungan dukungan sosial suami dan regulasi emosi dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja di Desa Sutojayan Kota Pasuruan yang memiliki anak usia sekolah dasar belajar daring selama masa pandemi* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugraha, P., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat wanita. *Jurnal Empati*, 7(2), 794-801.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: seven edition*. New York: Mcgrawhill Companies. Inc.
- Panahi, M. S., Hoseinzadeh, A., Razaghpour, M., & Hosieni, N. (2018). Formulating a model for the relationship between alexithymia, social support, loneliness, and marital satisfaction : Path analysis model. *Journal of family medicine and primary care*, 7(5) 1068-1073.

- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. *Calyptra*, 5(1) 1-16.
- Rifayanti, R., & Diana, D. (2019). Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(1), 27-234
- Rostami, A. (2013). *Marital satisfaction in relation to social support, coping, and quality of life in medical staff in Tehran, Iran*. (Disertasi). Umea University
- Rosyad, Alfi Sabella. (2017). *Hubungan konflik peran ganda (work family conflict) terhadap stres kerja perawat wanita di ruang rawat inap, intensive care dan IGD RSUD Tugurejo Semarang*. (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions (7th edition)*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Siti Fauziah, F., Prihanto, S., & Sukamto, M. E. (1999). Hubungan antara kemampuan manajemen waktu dan dukungan sosial suami dengan tingkat stres pada ibu berperan ganda. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 15(1) 33-51.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6) 8-12.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience : Intimate relationship in a changing society (7th edition)*. Belmont, CA: Wadsworth .
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tenriawaru, A. (2005). *Pengaruh dukungan sosial terhadap stress pada wanita berperan ganda di PT Telkom Makassar* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.